

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya melalui hadirnya *smartphone*, internet, dan media sosial, telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. *Smartphone* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, yang dapat mengakses informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi secara *real-time*. *Smartphone* telah mengubah cara individu berinteraksi satu sama lain yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk berbagai aplikasi yang mendukung kehidupan sehari-hari.¹

Seiring dengan pesatnya perkembangan internet, media sosial muncul sebagai salah satu elemen yang paling dominan dalam kehidupan digital masyarakat modern. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mempermudah interaksi antarindividu, tetapi juga berperan dalam membentuk pola interaksi sosial, budaya, serta gaya hidup manusia, dengan jumlah pengguna aktif yang mencapai lebih dari 3,6 miliar di seluruh dunia pada tahun 2020, dan di tahun 2025 pengguna aktif media sosial mencapai angka 5,4 miliar.² Perkembangan tersebut terus berlanjut pada tahun 2026, dengan jumlah

¹Nicole Aschoff, *The Smartphone Society: Technology, Power, and Resistance in the New Gilded Age* (New York: New York University Press, 2020), 45.

²Emily Zakia, "Pengguna Media Sosial Tembus 5 Miliar Di 2025," GoodStats, 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/pengguna-media-sosial-tembus-5-miliar-di-2025-5rzpR>, 5.

pengguna media sosial global mencapai sekitar 5,79 miliar pengguna per April 2026, atau setara dengan 69,9% dari total populasi dunia.³ Media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan membangun hubungan. Berbagai platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok memungkinkan pengguna untuk berbagi pengalaman, pendapat, serta informasi secara cepat dan tanpa batas. Di antara berbagai platform tersebut, TikTok semakin ramai digunakan dan berkembang menjadi salah satu saluran yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada kalangan muda mengenai beragam isu, mulai dari kesehatan, politik, pariwisata, hingga konten edukatif dan penjualan daring secara langsung.⁴

TikTok merupakan platform media sosial dengan pertumbuhan tercepat yang diluncurkan pada tahun 2016, yang tersedia di *Smartphone* Android dan Apple yang bisa digunakan untuk membuat video pendek dimana pengguna dapat membuat video dengan beragam lagu dan dibagikan kepada pengguna lain, diunduh untuk tujuan nonkomersial, dikomentari, dan disukai.⁵ TikTok juga merupakan platform media sosial yang menghadirkan ruang bebas bagi penggunanya untuk berinteraksi dan menawarkan pengguna untuk membuat serta berbagi video pendek dengan beragam kreativitas, sehingga menjadikannya sebagai salah satu platform yang sangat populer dikalangan generasi muda.⁶

³Backlinko Team, "Social Media Usage & Growth Statistics," Backlinko, 2026, <https://backlinko.com/social-media-users>.

⁴Aschoff, *The Smartphone Society: Technology, Power, and Resistance in the New Gilded Age*, 17.

⁵Christian Montag, Yang Haibo, and Jon D Elhai, "On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings," *Frontiers in Public Health* 9 (2021), 6 <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>.

⁶Jing Zeng, Chrystal Abidin, and Mike S. Schäfer, "Research Perspectives on TikTok and Its Legacy Apps: Introduction," *International Journal of Communication* 15 (2021), 3161–3162,

TikTok juga dapat digunakan untuk melihat konten video dalam jumlah yang besar.⁷ Data dari *We Are Social* 2022 menunjukkan TikTok termasuk dalam lima besar aplikasi terpopuler di dunia, pada tahun 2025 Indonesia menjadi peringkat teratas pada penggunaan media sosial TikTok.⁸

Perkembangan tersebut semakin terlihat pada laporan digital 2026 yang menunjukkan bahwa TikTok memiliki sekitar 180 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas di Indonesia pada akhir tahun 2025. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengguna TikTok telah mencapai 88,9% dari seluruh populasi dewasa Indonesia dan setara dengan 78,2% dari total pengguna internet di Indonesia. Banyaknya fitur pada aplikasi TikTok, memberikan banyak manfaat bagi penggunanya, seperti mendorong kreativitas bagi penggunanya, terhubung dengan berbagai berita terbaru, serta memperluas jaringan sosial. Selain itu bagi beberapa entitas tertentu, TikTok dapat dijadikan sebagai alat promosi, memberikan edukasi, dan sosialisasi.⁹

Hal ini didukung oleh berbagai fitur yang tersedia di dalam TikTok, seperti pembuatan video pendek, penggunaan musik, efek visual, filter, *hashtag*, *challenge*, komentar, tanda suka, berbagi video, *stitch*, *live streaming*, serta halaman *For You Page* atau FYP, menampilkan berbagai konten yang direkomendasikan kepada pengguna berdasarkan pola interaksi, seperti video

https://www.researchgate.net/publication/354157316_Research_perspectives_on_TikTok_and_its_legacy_apps_introduction.

⁷Montag, Haibo, and Elhai, "On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings.", 9.

⁸Nouvan, "Indonesia Jadi Negara Pengguna TikTok Terbanyak Di Dunia 2025," dataloka, 2026, <https://dataloka.id/humaniora/4424/indonesia-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-2025/>.

⁹Simon Kemp, "Digital 2026: Indonesia," *DataReportal*, 5 November 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>.

yang disukai atau dibagikan, akun yang diikuti, komentar yang diberikan, informasi video berupa *caption*, *sound*, dan *hashtag*, serta pengaturan perangkat dan akun pengguna. Selain manfaat yang ada pada aplikasi TikTok, keberadaannya juga memunculkan sejumlah persoalan di ruang digital. Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah maraknya konten yang belum tersaring dan mengandung unsur sensualitas. Konten sensual ini umumnya menampilkan penonjolan bagian lekuk tubuh, penggunaan busana yang memperlihatkan aspek fisik tertentu, serta gerakan tarian, mimik wajah, dan ekspresi yang dirancang untuk membangkitkan daya tarik sensual. Tidak jarang pula, unsur sensualitas dikemas melalui tantangan (*challenge*) atau tren tertentu yang mendorong kreator untuk menampilkan gestur tubuh, kedekatan kamera pada bagian tubuh tertentu, serta simbol visual yang menekankan daya tarik fisik demi memperoleh perhatian, popularitas, dan interaksi yang tinggi di ruang publik digital.¹⁰

Pemilihan konten sensual sebagai fokus penelitian tidak terlepas dari maraknya muatan seksual dan sensual di ruang digital. Data Kementerian Komunikasi dan Digital menunjukkan bahwa hingga 9 Maret 2025 pemerintah menangani 233.552 konten terkait pornografi dari total penanganan konten pornografi dan judi online¹¹. TikTok juga secara resmi mengakui adanya kategori

¹⁰Lestari Ni Made Putri, Tedi Erviantono, and Piers Andreas Noak, "Praktik Komodifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Konten Pemasaran Dalam Ruang Media Sosial Tiktok," *Indonesian Journal of Public Administration Review* 2, no. 4 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/par.v2i4.4402>, 10.

¹¹Kementerian Komunikasi dan Digital RI, "Apresiasi Laporan Masyarakat, Komdigi Tangani 1,3 Juta Konten Pornografi dan Judi Online," Siaran Pers, 10 Maret 2025, <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/apresiasi-laporan-masyarakat-komdigi-tangani-13-juta-konten-pornografi-dan-judi-online>.

konten seperti *implied nudity*, *sensual content*, *adult innuendo*, dan *sexually suggestive content* yang tidak layak direkomendasikan, terutama kepada pengguna remaja, bahkan TikTok menyatakan telah mencegah lebih dari satu juta video yang tergolong *overtly sexually suggestive* agar tidak ditampilkan kepada akun remaja dalam kurun 30 hari¹². Selain itu, investigasi Global Witness pada tahun 2025 menemukan bahwa akun uji berusia 13 tahun di TikTok masih dapat diarahkan pada istilah pencarian seksual eksplisit meskipun Restricted Mode diaktifkan¹³. Data tersebut memang tidak sepenuhnya identik dengan konten sensual yang menjadi objek penelitian ini, tetapi menunjukkan bahwa muatan seksual dan sensual merupakan persoalan nyata dalam ekosistem media sosial dan bukan sekadar asumsi peneliti.

Konten sensual dipilih bukan karena peneliti menganggapnya sebagai satu-satunya konten bermasalah di TikTok. Konten edukasi, politik, komedi, agama, dan gaya hidup juga mempunyai khalayak serta persoalan masing-masing. Fokus sensualitas ditetapkan karena objek ini memiliki ambiguitas makna yang tinggi: satu tampilan dapat dikodekan sebagai tarian, fesyen, hiburan, estetika, atau promosi, tetapi dibaca khalayak sebagai daya tarik seksual, pelanggaran kepantasan, maupun hal yang telah dianggap biasa. Ambiguitas tersebut menjadikan konten sensual relevan untuk menguji bagaimana makna media

¹²TikTok Newsroom, “Strengthening Enforcement of Sexually Suggestive Content,” 30 Desember 2022, <https://newsroom.tiktok.com/en-us/strengthening-enforcement-of-sexually-suggestive-content>.

¹³Global Witness, “TikTok’s Search Algorithm Directs New 13-Year-Old Users to Porn, in Apparent Breach of New UK Law,” 3 Oktober 2025, <https://www.globalwitness.org/en/campaigns/digital-threats/tiktok-directs-13-year-olds-to-porn/>.

diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan melalui model *encoding-decoding* Stuart Hall.¹⁴

Fenomena konten sensual seperti ini menimbulkan resepsi yang beragam, ada yang melihatnya sebagai hiburan hingga menolaknya dengan memberikan *hate speech* karena dianggap melanggar nilai moral dan etika.¹⁵ Selain itu, konten sensual memperlihatkan adanya represi terselubung terhadap visual yang ditampilkan, karena mereka terdorong untuk mengikuti standar estetika di ruang publik digital.¹⁶ Hal ini berpotensi terjadinya pelecehan daring dan tekanan sosial untuk selalu tampil sempurna secara visual yang semakin besar.

Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan estetika atau hiburan, tetapi juga memiliki dampak sosial dan moral. Di satu sisi, sebagian pengguna dapat memaknainya sebagai hiburan, kreativitas, atau bagian dari kebebasan berekspresi di ruang digital. Namun di sisi lain, konten sensual dapat memunculkan normalisasi objektifikasi tubuh, komentar negatif, pelecehan daring, tekanan untuk mengikuti standar kecantikan tertentu, serta pergeseran batas moral dalam penggunaan media sosial.¹⁷ Perbedaan respons inilah yang menunjukkan bahwa konten sensual di TikTok tidak selalu diterima secara sama oleh setiap pengguna.

¹⁴Stuart Hall, "Encoding and Decoding," dalam *Media and Cultural Studies: Key Works*, ed. Meenakshi Gigi Durham dan Douglas M. Kellner, ed. ke-2 (Malden, MA: Blackwell, 2006), 163.

¹⁵Putri, Erviantono, and Noak, 10.

¹⁶Putri, Erviantono, and Noak, 11.

¹⁷Sesha Haidar, Fildzah Nur Az Zahra, and Nahidah Radhwa Abiyyu, "Dampak Objektifikasi Tubuh Bagi Perempuan Melalui Media Sosial," in *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: Prosiding Seminar Nasional, 2023), 1328–35.

Dalam pandangan agama, persoalan konten sensual di TikTok tidak hanya dipahami sebagai masalah selera hiburan atau kebebasan berekspresi, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai Islam tentang menjaga pandangan, menjaga kehormatan diri, batas aurat, adab pergaulan, dan tanggung jawab moral di ruang publik. Islam memberikan perhatian terhadap cara seseorang menggunakan pandangan dan menampilkan tubuh, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nur/24: 30-31 tentang perintah menjaga pandangan dan kehormatan, serta QS. Al-Isra/17: 32 tentang larangan mendekati perbuatan zina. Dengan demikian, ketika konten sensual dikonsumsi secara berulang melalui TikTok, persoalan yang muncul bukan hanya persoalan visual, melainkan juga persoalan keagamaan tentang bagaimana pengguna muslim memahami batas kepantasan, kesopanan, dan adab bermedia di tengah budaya digital yang cenderung permisif.

Permasalahan dalam penelitian ini muncul dari maraknya konten sensual di TikTok, masalahnya bukan hanya apakah konten sensual itu ada, tetapi bagaimana mahasiswa menafsirkan maknanya ketika konten tersebut muncul di FYP, apakah diterima sebagai hiburan, dinegosiasikan dengan batas moral, atau ditolak karena bertentangan dengan nilai Islam dan kesopanan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena yang berhubungan dengan sensualitas di media sosial dan TikTok. Penelitian Rosidah dkk menyoroti sensual *dance* perempuan di TikTok dalam kaitannya dengan stigmatisasi perempuan dan budaya imitasi. Penelitian Ariana dkk membahas pengaruh TikTok terhadap kepuasan tubuh generasi Z di Indonesia. Penelitian Aeni membahas kontrol sosial netizen terhadap video sensual perempuan

berhijab, sedangkan Nasrudin meneliti budaya *followers* terhadap konten sensual perempuan berhijab. Selain itu, penelitian Putri dan Arviani menggunakan analisis resepsi Stuart Hall terhadap konten kontroversial di TikTok yang berkaitan dengan norma agama.¹⁸

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, peneliti sebelumnya lebih menekankan pada aspek psikologis, stigmatisasi tubuh, budaya imitasi, kontrol sosial netizen, serta penerimaan khalayak terhadap konten kontroversial, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas analisis resepsi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari terhadap konten sensual di TikTok dengan menggunakan perspektif Stuart Hall. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena menempatkan mahasiswa berlatar belakang studi keislaman dan filsafat sebagai subjek penelitian.

Relevansi penelitian ini diperkuat melalui teori resepsi Stuart Hall, khususnya konsep *encoding-decoding*. Dalam teori ini, pesan media tidak diterima secara pasif oleh khalayak, tetapi ditafsirkan melalui proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, ideologi, dan latar belakang sosial penerimanya.¹⁹ Melalui teori ini, Stuart Hall membagi posisi pemaknaan khalayak ke dalam tiga bentuk, yaitu posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Tiga posisi tersebut dapat digunakan untuk membedakan bagaimana mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari menerima,

¹⁸Irnawati Rosidah et al., "Woman Sensual Dance Di Social Media Tiktok Dalam Relasinya Dengan Stigmatisasi Perempuan Dan Imitative Culture (Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills)," *Jurnal Darussalam* 13, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1287>, 64.

¹⁹Stuart Hall, *Encoding and Decoding in the Television Discourse* (London: Routledge, 2007), 414.

menegosiasikan, atau menolak makna konten sensual di TikTok sesuai dengan nilai agama, etika, dan cara berpikir kritis yang mereka miliki.²⁰

Observasi awal yang didapat oleh peneliti bahwa, TikTok termasuk aplikasi yang sering digunakan untuk mencari hiburan dan mengikuti tren. Mereka juga menyatakan bahwa konten sensual sering muncul di beranda atau FYP, meskipun tidak selalu dicari secara sengaja. Sebagian mahasiswa menganggap konten tersebut sekadar hiburan, sebagian lain menilai masih dapat ditoleransi selama tidak berlebihan, sedangkan sebagian lainnya menolak karena dianggap bertentangan dengan nilai moral dan ajaran Islam. Perbedaan tanggapan tersebut dapat ditempatkan dalam tiga posisi analisis resepsi Stuart Hall, yaitu posisi *dominan-hegemonik* ketika mahasiswa menerima konten sensual sebagai hiburan, posisi *negosiasi* ketika mahasiswa menerima keberadaan konten tersebut tetapi tetap memberi batas moral dan agama, serta posisi *oposisi* ketika mahasiswa menolak konten sensual karena dianggap bertentangan dengan nilai Islam, etika, dan kesopanan.

Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, memaknai fenomena konten sensual di TikTok. Dalam konteks inilah peneliti memfokuskan pada topik ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai posisi pemaknaan mahasiswa terhadap konten sensual di TikTok, sekaligus memperlihatkan relevansi teori Stuart Hall dalam melihat fenomena media sosial di lingkungan perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu,

²⁰Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE, 1997), 20.

maka. Peneliti memfokuskan pembahasannya pada topik “**Analisis Pemaknaan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari Terhadap Konten Sensual di Tiktok Perspektif Stuart Hall**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penelitian berusaha menjawab beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis pemaknaan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari terhadap konten sensual di TikTok dengan menggunakan perspektif Stuart Hall?
2. Apa faktor yang membedakan pemaknaan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari ketika melihat konten sensual di Tiktok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemaknaan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari terhadap konten sensual di TikTok dengan Menggunakan Perspektif Stuart Hall
2. Untuk mengetahui faktor yang membedakan pemaknaan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari ketika melihat konten sensual di Tiktok.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi penelitian, baik secara akademik maupun sosial:

1. Signifikansi Akademik

a) Kontribusi Terhadap Kajian Filsafat

Penelitian ini berkontribusi untuk pengembangan kajian filsafat, khususnya di bidang kajian media dan budaya, dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Melalui analisis penerimaan konten sensual di TikTok oleh mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman teoretis tentang bagaimana mahasiswa memaknai pesan media dengan beragam cara, sesuai dengan posisi sosial, budaya dan religius mereka. Dengan demikian, penelitian ini menambah wawasan baru tentang dinamika penerimaan pesan media digital.

b) Pengembangan Terhadap Teori Analisis Resepsi

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori analisis resepsi, khususnya melalui perspektif Stuart Hall, dengan mengaitkannya dengan fenomena konten sensual di TikTok. Penelitian ini menunjukkan bagaimana mahasiswa sebagai *audiens* menafsirkan, dan merespons konten sensual dari perspektif dominan, negosiasi, dan oposisional. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana teori resepsi dapat diterapkan untuk menganalisis praktik budaya populer di media digital. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian mendatang yang mengkaji hubungan antara media sosial, konstruksi makna, dan dinamika *audiens* di era digital.

2. Signifikansi Sosial

a) Peningkatan Kesadaran Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial di kalangan mahasiswa, khususnya terkait fenomena konten sensual di TikTok. Dengan memahami bagaimana konten sensual diproduksi dan diterima oleh *audiens*, mahasiswa dapat menilai dampak budaya populer digital terhadap nilai-nilai sosial dan etika secara lebih kritis. Kesadaran ini dapat mendorong mereka untuk lebih selektif dalam menerima dan merespons konten, serta lebih aktif membangun ruang digital yang sehat.

b) Pencegahan Dampak Negatif Konten Sensual

Penelitian membantu mencegah dampak negatif dari maraknya konten sensual, seperti normalisasi objektifikasi tubuh, pelecehan daring, komentar negatif dan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar estetika tertentu. Dengan pemahaman yang lebih baik, mahasiswa dapat mengambil langkah-langkah pencegahan untuk melindungi diri dari pengaruh negatif, sekaligus membangun budaya digital yang lebih etis, inklusif, dan penuh rasa hormat.

E. Definisi Operasional

Peneliti akan memberikan beberapa pengertian operasional sesuai dengan judul penelitian untuk menghindari kesalahpahaman tentang topik yang dibahas dan mempermudah pemahaman pokok. Peneliti menyajikan beberapa kata kunci yang dijadikan beberapa poin penting yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Pemaknaan

Analisis pemaknaan adalah proses mengkaji cara khalayak aktif memahami, menafsirkan, dan membentuk arti atas pesan media berdasarkan pengalaman,

pengetahuan, nilai, serta konteks sosial-budayanya. Makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang melekat secara tetap pada teks media, melainkan dihasilkan melalui interaksi antara khalayak dan pesan yang dikonsumsi.²¹ Dalam penelitian ini, analisis pemaknaan digunakan untuk menelaah cara mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari memberi arti terhadap tanda visual, gerakan, pakaian, ekspresi, suara, dan konteks yang terdapat dalam konten sensual di TikTok. Hasil pemaknaan tersebut kemudian dipetakan melalui tiga posisi pembacaan Stuart Hall, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Dengan demikian, istilah analisis pemaknaan menekankan proses pembentukan makna oleh mahasiswa, sedangkan tiga posisi Stuart Hall berfungsi sebagai kategori analitis untuk menjelaskan kecenderungan hasil pembacaan mereka.

2. Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari

Dalam penelitian ini, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari, didefinisikan secara operasional sebagai individu yang terdaftar secara resmi sebagai mahasiswa aktif Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Antasari Banjarmasin, khususnya mahasiswa angkatan 2022, 2023, 2024, dan 2025. Mahasiswa yang dimaksud adalah mereka yang aktif menggunakan TikTok setidaknya satu hingga tiga jam per hari, baik untuk hiburan, mencari informasi, maupun sekadar mengikuti tren. Mahasiswa dalam konteks penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pengguna media, tetapi juga sebagai *audiens* yang berhadapan langsung dengan konten sensual di TikTok. Mereka memiliki

²¹Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis," *Scriptura* 3, no. 1 (2010), <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/scriptura.7-8>.

kemampuan untuk menilai konten yang disajikan berdasarkan resepsi mereka masing-masing.²²

3. Konten Sensual

Konten merupakan susunan informasi yang disajikan melalui media, baik dalam bentuk teks, gambar, audio, maupun video. Dalam media digital, konten menjadi menarik apabila mampu memikat perhatian *audiens*, menimbulkan respons, serta memberikan pengaruh tertentu terhadap cara *audiens* memahami suatu pesan. Dalam perkembangan media sosial, sebagian kreator konten tidak hanya mengutamakan nilai informasi atau hiburan, tetapi juga mengejar jumlah penonton, suka, komentar, dan popularitas. Salah satu cara yang sering digunakan adalah dengan menghadirkan konten yang bersifat kontroversial, termasuk konten yang mengandung unsur sensualitas. Sensualitas dalam konten media digital sering dimanfaatkan sebagai daya tarik visual karena dianggap mampu menarik perhatian *audiens* secara cepat. Akibatnya, konten yang mengandung unsur sensualitas menjadi salah satu bentuk hiburan yang mudah ditemukan dan dikonsumsi oleh pengguna media sosial.²³

Dalam penelitian ini, konten sensual didefinisikan sebagai video TikTok yang menampilkan unsur daya tarik fisik melalui bahasa tubuh, gerakan, pakaian, ekspresi wajah, gestur, atau bentuk visual tertentu yang menonjolkan sensualitas dan bertujuan menarik perhatian penonton. Adapun bentuk konten sensual yang

²²Azis Muslim, Ahmad Fauzi, and Fatimah Tuzaroh, *Media Sosial Dalam Perspektif Mahasiswa* (Yogyakarta: NEM, 2024), 44.

²³Syifa Syarifah Alamiyah, "Sensualitas Dalam Konten 'Youtube's Got Talent' Pada Channel Skinnyindonesian24sensitivity in 'Youtube's Got Talent' Content on the Skinnyindonesian24 Channel," *Lentera Journal of Gender and Children Studies* 4, no. 1 (2024): 167–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/lentera.v4i1.10967>.

dimaksud dalam penelitian ini meliputi video tarian atau *dance challenge* dengan gerakan tubuh tertentu, penggunaan pakaian yang menonjolkan bagian tubuh, ekspresi wajah yang menggoda, kedekatan kamera pada bagian tubuh tertentu, serta gestur visual yang menekankan daya tarik fisik.

4. TikTok

TikTok adalah aplikasi yang menyediakan efek khusus, unik, dan menarik yang mudah digunakan, serta memungkinkan pengguna membuat video pendek dengan hasil yang kreatif untuk dibagikan kepada teman maupun pengguna lain. Aplikasi ini menawarkan banyak dukungan musik, sehingga pengguna dapat melakukan tarian dan aksi gaya bebas untuk menunjukkan kreativitas mereka sebagai pembuat konten. Pengguna TikTok juga dapat membuat video musik pendek mereka sendiri. Selain itu, TikTok dilengkapi dengan berbagai fitur pendukung, seperti efek visual, filter, musik, teks, stiker, *hashtag*, komentar, tanda suka, fitur berbagi, *stitch*, *live streaming*, dan halaman *For You Page* atau FYP.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, TikTok dipahami sebagai media yang menyediakan ruang bagi konten sensual sekaligus sarana interaksi digital yang memengaruhi pola konsumsi media mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari.

F. Penelitian Terdahulu

Diskusi mengenai konten sensual di TikTok telah banyak dibahas dalam bidang komunikasi, psikologi, studi budaya digital, dan kajian media sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan,

²⁴Atalarafi Wijaya et al., "Tiktok Dan Generasi z: Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi K2 Terhadap Video Pendek Di Media Sosia," *Journal of Governance and Public Administration* 2, no. 1 (2024): 41–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.70248/jogapa.v2i1.1656>.

tetapi juga ruang pembentukan makna, representasi tubuh, budaya imitasi, kontrol sosial, serta perdebatan moral di kalangan pengguna media sosial. Sebelum penelitian ini dilakukan, beberapa peneliti telah menelaah persoalan sensualitas, tubuh, dan penerimaan *audiens* dalam ruang media sosial.

Penelitian Rosidah dkk. (2021) yang berjudul “*Woman Sensual Dance di Social Media TikTok dalam Relasinya dengan Stigmatisasi Perempuan dan Imitative Culture: Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills*” menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk mengkaji bagaimana tarian sensual perempuan di TikTok menimbulkan stigmatisasi terhadap perempuan dan membentuk budaya imitasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering direduksi sebagai objek visual, sedangkan penonton cenderung meniru gaya berpakaian, ekspresi, dan gerakan yang ditampilkan.²⁵ Kajian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas konten sensual di TikTok, terutama yang berkaitan dengan representasi tubuh dan respons pengguna media sosial. Perbedaannya, penelitian Rosidah dkk. berfokus pada analisis wacana dan stigmatisasi perempuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pemaknaan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari terhadap konten sensual di TikTok dengan menggunakan perspektif Stuart Hall.

Selaras dengan kajian tersebut, penelitian Hanifa Ariana dkk. (2024) yang berjudul “*Influence of TikTok on Body Satisfaction Among Generation Z in Indonesia: Mixed Methods Approach*” membahas pengaruh TikTok terhadap kepuasan tubuh generasi Z di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

²⁵Rosidah et al., “Woman Sensual Dance Di Social Media Tiktok Dalam Relasinya Dengan Stigmatisasi Perempuan Dan Imitative Culture (Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills).”, 49 & 64.

paparan berulang terhadap representasi tubuh ideal di TikTok dapat mendorong internalisasi standar tubuh tertentu, memengaruhi kepuasan tubuh, serta memperkuat perbandingan sosial dengan figur yang dianggap lebih menarik.²⁶ Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek media yang sama, yaitu TikTok, serta sama-sama melihat pengaruh konten visual terhadap generasi muda. Perbedaannya, penelitian Hanifa Ariana dkk. menggunakan pendekatan psikologis dengan metode campuran untuk melihat kepuasan tubuh, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori pemaknaan Stuart Hall untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai konten sensual berdasarkan latar belakang nilai keislaman, moral, dan akademik mereka.

Kajian lain yang relevan adalah penelitian Cindy Prastia Putri dan Heidy Arviani (2024) yang berjudul “*Analisis Resepsi Mahasiswa Surabaya terhadap Konten Lina Mukherjee Makan Babi Diawali Bacaan Bismillah pada Akun TikTok @lilumukerji*”. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap konten tersebut berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Pada posisi negosiasi, informan menerima konten sebagai bentuk kebebasan berekspresi, tetapi tetap menolak makna yang dianggap melanggar norma agama. Pada posisi oposisi, informan sepenuhnya menolak konten tersebut karena dinilai

²⁶Hanifa Ariana et al., “Influence of TikTok on Body Satisfaction Among Generation Z in Indonesia: Mixed Methods Approach,” *JMIR Publications* 11 (2024), <https://humanfactors.jmir.org/2024/1/e58371/>.

melecehkan nilai agama.²⁷ Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori resepsi Stuart Hall, pendekatan kualitatif, dan subjek penelitian berupa mahasiswa sebagai *audiens* media sosial TikTok. Perbedaannya, penelitian Cindy Prastia Putri dan Heidy Arviani meneliti konten Lina Mukherjee yang berkaitan dengan isu agama dan makanan haram pada mahasiswa Surabaya, sedangkan penelitian ini meneliti konten sensual di TikTok pada mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini juga melihat kemungkinan posisi dominan, negosiasi, dan oposisi serta faktor-faktor yang membedakan penerimaan mahasiswa terhadap konten sensual.

Pada penelitian yang masih berhubungan dengan pembahasan konten sensual di TikTok, Delliana Fitri Aeni (2025) dalam penelitian berjudul “*Kontrol Sosial Pada Media TikTok: Studi Kasus Protes Netizen terhadap Video Sensual Perempuan Berhijab*” mengkaji fenomena perempuan berhijab yang membuat video sensual di TikTok dan respons masyarakat terhadapnya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, analisis netnografi, dan teori kontrol sosial Walter Reckless. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video sensual perempuan berhijab menimbulkan konflik antara simbol jilbab sebagai identitas keagamaan dan konten yang dianggap melanggar norma agama. Respons warganet muncul dalam bentuk kritik, edukasi moral, teguran, penggunaan tagar, hingga seruan sanksi

²⁷Cindy Prastia Putri and Heidy Arviani, “Analisis Resepsi Mahasiswa Surabaya Terhadap Konten Lina Mukherjee Makan Babi Diawali Bacaan Bismillah Pada Akun Tiktok @lilumukerji,” *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 2 (2023): 26, <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.4347>.

sosial.²⁸ Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai konten sensual di TikTok yang dikaitkan dengan nilai agama, moral, dan respons masyarakat. Perbedaannya, penelitian Delliana Fitri Aeni berfokus pada kontrol sosial netizen terhadap perempuan berhijab di TikTok, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari sebagai *audiens* yang menafsirkan konten sensual melalui posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dalam teori Stuart Hall.

Tak kalah menarik dari kajian sebelumnya, penelitian Mochamad Farhan Nasrudin (2023) yang berjudul “*Studi Netnografi Budaya Followers @Queen_Ofp Atas Konten Sensual Perempuan Berhijab*” berfokus pada budaya followers akun TikTok @queen_ofp dalam menyikapi konten sensual perempuan berhijab. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan netnografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pro dan kontra di kalangan followers, karena nilai kebebasan berekspresi berbenturan dengan nilai agama dan budaya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa sensualitas nonverbal menjadi daya tarik utama bagi para pengikut.²⁹ Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai konten sensual di TikTok serta adanya perbedaan respons *audiens* terhadap konten tersebut. Perbedaannya, penelitian Mochamad Farhan Nasrudin berfokus pada budaya followers akun tertentu melalui netnografi, sedangkan penelitian ini berfokus pada

²⁸Delliana Fitri Aeni, “Kontrol Sosial Pada Media Tiktok : Studi Kasus Protes Netizen Terhadap Video Sensual Perempuan Berhijab” (UIN K.H bdurrahman Wahid Pekalongan, 2025), 5 <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.

²⁹Mochamad Farhan Nasrudin, “Studi Netnografi Budaya Followers @Queen_Ofp Atas Konten Sensual Perempuan Berhijab” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 6 https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74643/1/MOCHAMAD_FARHAN_NASRUDIN-FDK.pdf.

mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari sebagai subjek penelitian melalui analisis resepsi Stuart Hall. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat pro dan kontra, tetapi juga mengelompokkan makna yang diterima mahasiswa ke dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membahas TikTok sebagai ruang digital yang memuat konten visual, sensualitas, respons *audiens*, serta persoalan moral dan sosial, fokus utama kajian-kajian tersebut lebih banyak menekankan aspek wacana, psikologis, kontrol sosial netizen, dan budaya pengikut. Kajian yang secara khusus membahas analisis resepsi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari terhadap konten sensual di TikTok dengan perspektif Stuart Hall belum ditemukan secara memadai. Padahal, mahasiswa berlatar belakang keilmuan aqidah, filsafat, dan nilai-nilai Islam merupakan *audiens* yang memiliki konteks sosial, akademik, dan keagamaan yang menarik untuk dikaji dalam membaca konten sensual di ruang digital.

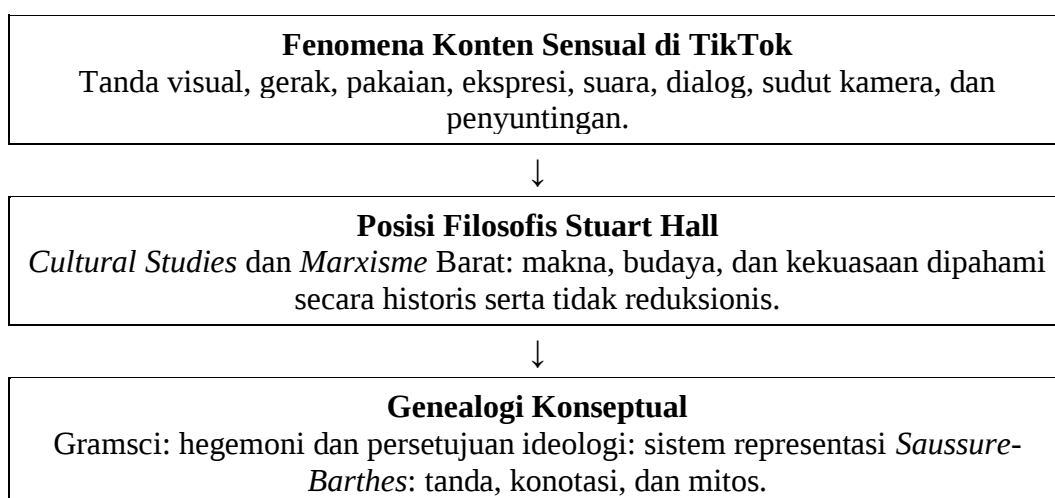
Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, yakni dengan menempatkan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari sebagai *audiens* aktif yang menafsirkan konten sensual di TikTok melalui tiga posisi pemaknaan Stuart Hall, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperlihatkan kebaruan penelitian karena tidak hanya menjelaskan pro dan kontra terhadap konten sensual, tetapi juga menguraikan bagaimana nilai agama, etika, pengalaman bermedia, lingkungan sosial, dan kesadaran digital memengaruhi proses pemaknaan mahasiswa.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk menghubungkan fenomena konten sensual di TikTok yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Teori utama yang digunakan adalah teori resepsi Stuart Hall, khususnya model *encoding-decoding*, karena teori ini memandang khalayak bukan sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai pihak yang aktif menafsirkan makna media.³⁰

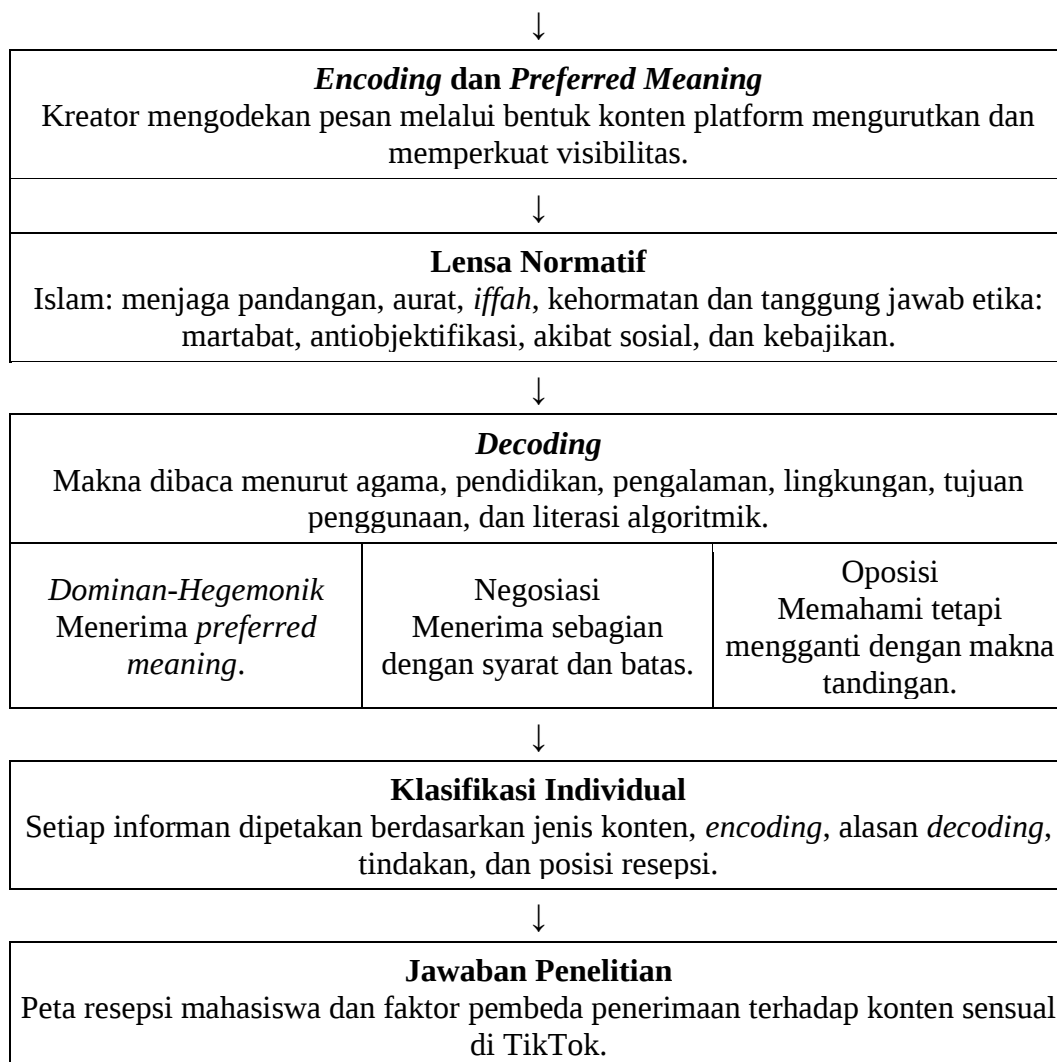
Dalam model ini, pesan media terlebih dahulu dibentuk melalui proses encoding, kemudian ditafsirkan oleh khalayak melalui proses *decoding*. Hasil penafsiran tersebut dapat berada pada tiga posisi, yaitu *dominan-hegemonik*, *negosiasi*, dan *oposisi*.³¹ Ketiga posisi ini digunakan untuk membaca bagaimana mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari menerima, menyesuaikan, atau menolak makna konten sensual di TikTok.

Tabel 1.1 Kerangka Teori Penelitian



³⁰Hall, *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, 128-129.

³¹Stuart Hall, *Encoding and Decoding in the Television Discourse: Paper for the Council of Europe Colloquy on "Training in the Critical Reading of Televisual Language"* (Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies, 1973) 7-8.



Berdasarkan tabel di atas, kerangka teori penelitian ini dimulai dari fenomena konten sensual di TikTok, kemudian dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Konten sensual dipahami sebagai pesan media yang mengalami proses encoding oleh kreator atau platform, lalu dimaknai melalui proses decoding oleh mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari. Melalui alur tersebut, hasil pemaknaan mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Faktor pembeda penerimaan dilihat dari nilai agama, etika, pengalaman bermedia, lingkungan sosial, dan kesadaran kritis.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan data dalam penelitian ini tersusun dengan baik dan memudahkan pembaca dalam memahami alur informasi yang disajikan, penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini yakni berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu (*literature review*), kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan teori utama yang digunakan, yaitu teori pemaknaan *encoding* dan *decoding* Stuart Hall. Teori ini menjelaskan tiga posisi pembacaan (*dominan-hegemonik*, *negosiasi*, dan *oposisional*), serta konsep representasi sebagai dasar analisis. Teori ini kemudian diposisikan sebagai kerangka kerja untuk memahami penerimaan mahasiswa terhadap konten sensual di TikTok.

Bab III, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek formal dan material, serta subjek penelitian. Bab ini juga menyajikan data dan sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bab IV, menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan, yaitu penerimaan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari terhadap konten sensual di TikTok. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori Stuart Hall untuk menentukan apakah penerimaan mahasiswa berada dalam posisi

dominan, negosiasi, atau oposisi. Temuan ini digabungkan dengan kerangka teori untuk membahas makna yang dikonstruksi dan diinterpretasikan oleh mahasiswa.

Bab V, terakhir berisi kesimpulan penelitian, merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian, dan memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam menyikapi fenomena konten sensual di media sosial, khususnya TikTok.